

**DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(STUDI PADA SEKTOR PERTANIAN DAN SEKTOR BAHAN BAKU)****Bulan Fadillah¹, Tri Joko Prasetyo²**

Universitas Lampung

Email: bulanfdllh@gmail.com¹**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap kebijakan tarif yang diumumkan oleh Donald Trump pada tahun 2025 pada sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan metode event study dengan membandingkan harga saham pada tiga periode, yaitu sebelum pengumuman, setelah pengumuman, dan setelah penerapan kebijakan tarif. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan sektor pertanian dan sektor bahan baku yang terdaftar di BEI. Data dianalisis menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan harga saham antarperiode pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat reaksi pasar yang signifikan pada kedua sektor terhadap kebijakan tarif Donald Trump. Pada periode setelah pengumuman kebijakan, harga saham sektor pertanian dan sektor bahan baku mengalami penurunan yang menunjukkan adanya sentimen negatif dan meningkatnya ketidakpastian pasar. Namun, setelah kebijakan mulai diterapkan, harga saham pada kedua sektor mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan pasar setelah investor memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai dampak kebijakan. Selain itu, sektor bahan baku menunjukkan reaksi yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian karena memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap perdagangan internasional dan harga komoditas global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, perusahaan, dan pemerintah dalam memahami dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap pasar modal Indonesia.

Kata Kunci: Event Study, Kebijakan Tarif, Reaksi Pasar, Sektor Pertanian, Sektor Bahan Baku, Harga Saham.

Abstract

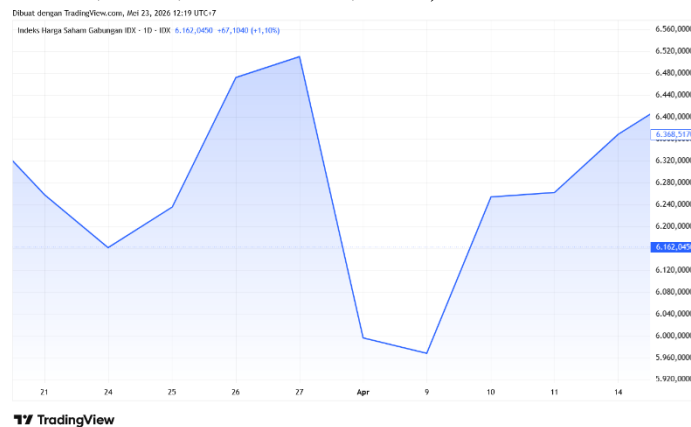
This study aims to analyze the reaction of the Indonesian capital market to the tariff policy announced by Donald Trump in 2025 in the agriculture sector and the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study uses an event study method by comparing stock prices across three periods: before the announcement, after the announcement, and after the implementation of the tariff policy. The research sample was selected using the purposive sampling method from companies in the agriculture and basic materials sectors listed on the IDX. Data were analyzed using the paired sample t-test to determine differences in stock prices between observation periods. The results show that there was a significant market reaction in both sectors to Donald Trump's tariff policy. In the period after the policy announcement, stock prices in the agriculture and basic materials sectors declined, indicating negative market sentiment and increased uncertainty. However, after the policy was implemented, stock prices in both sectors increased compared to the previous periods. This increase indicates a market recovery process after investors obtained clearer information regarding the policy's impact. In addition, the basic materials sector showed a stronger reaction than the agriculture sector because it is more dependent on international trade and global commodity prices. This study is expected to provide insights for investors, companies, and policymakers in understanding the impact of international trade policies on the Indonesian capital market.

Keywords: Event Study, Tariff Policy, Market Reaction, Agriculture Sector, Basic Materials Sector, Stock Prices.

PENDAHULUAN

Pada 2 April 2025, Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan kebijakan tarif impor terhadap sejumlah negara mitra dagang, termasuk Indonesia. Kebijakan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap meningkatnya hambatan perdagangan internasional dan perlambatan aktivitas ekspor global. Indonesia sebagai negara yang memiliki ketergantungan cukup besar terhadap perdagangan internasional turut merasakan dampak dari kebijakan tersebut, terutama pada sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan ekspor dan komoditas global seperti sektor pertanian dan sektor bahan baku (Kompas.com, 2025; Liputan6, 2025).

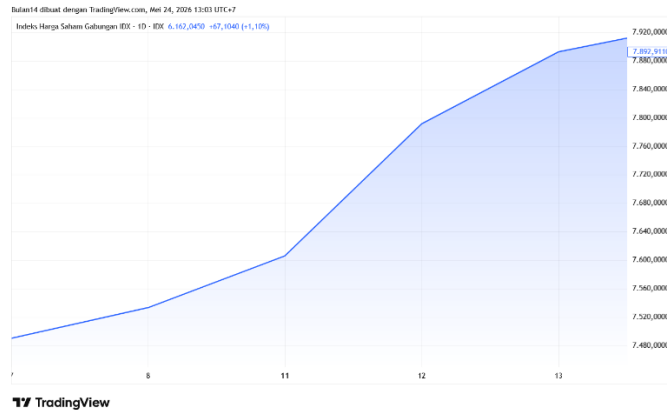
Setelah pengumuman kebijakan tarif, pasar modal Indonesia mengalami tekanan yang tercermin dari penurunan harga saham pada beberapa sektor. Investor menilai kebijakan tarif sebagai sentimen negatif karena berpotensi menurunkan permintaan ekspor, mengganggu rantai pasok global, dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi dunia. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang terdampak karena memiliki keterkaitan dengan perdagangan komoditas ekspor seperti crude palm oil (CPO), karet, dan kopi. Di sisi lain, sektor bahan baku juga mengalami tekanan karena sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global seperti nikel, emas, dan tembaga yang sensitif terhadap kondisi perdagangan internasional (S&P Global, 2025; World Bank, 2023).



Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada 21 Maret 2025-14 April 2025.

Sumber: TradingView.com, Diakses pada 23 Mei 2026

Namun, kondisi pasar tidak terus mengalami penurunan. Setelah kebijakan tarif mulai diterapkan dan arah kebijakan perdagangan menjadi lebih jelas, harga saham pada kedua sektor mulai mengalami pemulihan. Berkurangnya ketidakpastian pasar membuat investor kembali menyesuaikan ekspektasi terhadap prospek perusahaan dan kondisi ekonomi global. Pada sektor pertanian, pemulihan dipengaruhi oleh stabilisasi perdagangan komoditas ekspor dan diversifikasi pasar selain Amerika Serikat. Sementara itu, pada sektor bahan baku, kenaikan harga komoditas global seperti emas dan nikel turut mendorong perbaikan sentimen investor (ICDX, 2025; Bisnis.com, 2025).



Gambar 2. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada 7 Agustus 2025-13 Agustus 2025.

Sumber: TradingView.com, Diakses pada 23 Mei 2026

Fenomena penurunan setelah pengumuman dan kenaikan setelah penerapan kebijakan menunjukkan bahwa reaksi pasar berlangsung secara bertahap. Kondisi tersebut sejalan dengan Efficient Market Hypothesis (EMH) yang menyatakan bahwa harga saham akan menyesuaikan terhadap informasi baru yang diterima pasar (Fama, 1970). Ketika pengumuman tarif disampaikan, pasar langsung merespons informasi tersebut sebagai sentimen negatif sehingga harga saham mengalami penurunan. Namun setelah kebijakan diterapkan dan ketidakpastian mulai berkurang, pasar kembali melakukan penyesuaian sehingga harga saham mengalami pemulihan. Selain itu, signaling theory juga menjelaskan bahwa informasi yang diterima investor dapat memengaruhi persepsi terhadap prospek perusahaan. Pada awal pengumuman, kebijakan tarif dipandang sebagai sinyal negatif, tetapi setelah kondisi pasar lebih stabil, investor mulai menilai bahwa dampak kebijakan tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya (Connelly et al., 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan internasional dapat memengaruhi pasar modal. Fachri et al. (2025) menemukan bahwa kebijakan tarif Amerika Serikat memberikan tekanan terhadap pasar saham Indonesia, khususnya sektor yang berkaitan dengan ekspor. Togatorop dan Djati (2025) juga menunjukkan bahwa pengumuman tarif Donald Trump memberikan abnormal return negatif pada pasar saham ASEAN. Sementara itu, Laily et al. (2022) menemukan bahwa kebijakan perdagangan global dapat menyebabkan perubahan signifikan pada pasar saham Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada reaksi pasar pada periode pengumuman kebijakan dan belum banyak meneliti bagaimana pasar bereaksi setelah kebijakan benar-benar diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menganalisis reaksi pasar setelah pengumuman kebijakan tarif, tetapi juga menganalisis reaksi pasar setelah penerapan kebijakan. Selain itu, penelitian ini membandingkan dua sektor yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu sektor pertanian dan sektor bahan baku. Penelitian dilakukan menggunakan metode event study dengan membandingkan harga saham pada periode sebelum pengumuman, setelah pengumuman, dan setelah penerapan kebijakan tarif Donald Trump.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap kebijakan tarif Donald Trump pada sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar merespons informasi ekonomi global serta memberikan manfaat bagi investor, perusahaan, dan pemerintah dalam memahami dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap pasar modal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode event study untuk menganalisis reaksi pasar modal terhadap kebijakan tarif yang diumumkan oleh Donald Trump pada tahun 2025. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertanian dan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode event study digunakan untuk melihat perubahan harga saham sebelum pengumuman, setelah pengumuman, dan setelah penerapan kebijakan tarif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertanian dan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2025. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar pada sektor pertanian dan sektor bahan baku di BEI selama periode penelitian, (2) perusahaan memiliki data harga saham yang lengkap selama periode pengamatan, dan (3) perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 perusahaan pada sektor pertanian dan 98 perusahaan pada sektor bahan baku. Periode pengamatannya yaitu lima hari sebelum pengumuman (21 Maret 2025- 27 Maret 2025), lima hari setelah pengumuman (8 April 2025-14 April 2025), dan lima hari setelah tarif ditetapkan (7 Agustus 2025-13 Agustus 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa harga saham harian perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan platform keuangan seperti Investing.com dan Yahoo Finance. Periode pengamatan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu periode sebelum pengumuman kebijakan, periode setelah pengumuman kebijakan, dan periode setelah penerapan kebijakan tarif Donald Trump.

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata harga saham pada setiap periode pengamatan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan harga saham antara periode sebelum pengumuman dengan setelah pengumuman, sebelum pengumuman dengan setelah penerapan, serta setelah pengumuman dengan setelah penerapan kebijakan tarif.

Penelitian ini menggunakan teori Efficient Market Hypothesis (EMH) dan signaling theory sebagai dasar dalam menjelaskan reaksi pasar terhadap informasi kebijakan tarif. Reaksi pasar diukur melalui perubahan harga saham yang mencerminkan respons investor terhadap informasi ekonomi global yang diterima pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan pergerakan harga saham dan variasinya pada setiap periode. Nilai rata-rata (mean) menggambarkan kondisi umum harga saham, sedangkan standar deviasi menunjukkan seberapa besar penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk mengetahui batas terendah dan tertinggi harga saham selama periode penelitian.

Sektor Pertanian

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	35	8	5545	870,98	1340,883
Setelah	35	6	5409	865,65	1329,966
Pasca	35	6	7025	1075,05	1584,048
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Sektor Bahan Baku

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	98	10	7085	801,51	1423,469
Sesudah	98	10	7065	780,92	1392,158
Pasca	98	12	8945	1122,82	2008,533
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata harga saham pada setiap periode, yang menunjukkan adanya perubahan kondisi pasar sebelum dan setelah pengumuman kebijakan. Selain itu, perbedaan nilai standar deviasi pada tiap periode menunjukkan bahwa tingkat pergerakan atau fluktuasi harga saham juga berbeda di setiap periode penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan metode analisis yang tepat. Data yang berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji parametrik, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan uji non-parametrik

**Test Normalitas
Sektor Pertanian**

	Periode	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LN_HargaSaham	sebelum	,099	35	,200	,971	35	,471
	setelah	,086	35	,200	,972	35	,488
	pasca	,122	35	,200	,961	35	,249

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

**Test Normalitas
Sektor Bahan Baku**

	Periode	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LN_Harga Saham	sebelum	,067	98	,200	,986	98	,369
	sesudah	,056	98	,200	,987	98	,436
	pasca	,076	98	,192	,976	98	,072

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi (Sig.) pada masing-masing variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dalam penelitian ini menggunakan uji parametrik yaitu Paired Samples T Tests untuk menguji perbedaan harga saham antar periode penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parametrik Paired Samples T Tests, karena data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga saham pada tiga periode, yaitu sebelum pengumuman, setelah pengumuman, dan pasca penerapan kebijakan tarif oleh Donald Trump.

Sektor Pertanian

Paired Samples Test

Paired Differences	t	df	Sig. (2-
--------------------	---	----	----------

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 LN_Sebelum - LN_Sesudah	,02588	,05763	,00974	,00608	,04568	2,657	34	,012
Pair 2 LN_Sebelum - LN_Pasca	-,23811	,31166	,05268	-,34517	-,13105	-4,520	34	,000
Pair 3 LN_Sesudah - LN_Pasca	-,26399	,30604	,05173	-,36912	-,15887	-5,103	34	,000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

1. H1 (sebelum pengumuman dengan setelah pengumuman)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,012 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum pengumuman dengan setelah pengumuman kebijakan. Dengan demikian, H1 pada sektor pertanian diterima.

2. H3 (sebelum pengumuman dengan pasca penerapan)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum pengumuman dengan pasca penerapan kebijakan. Dengan demikian, H3 pada sektor pertanian diterima.

3. H5 (setelah pengumuman dengan pasca penerapan)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham setelah pengumuman dengan pasca penerapan kebijakan. Dengan demikian, H5 pada sektor pertanian diterima.

Sektor Bahan Baku

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair LN_Sebelum - 1 LN_Sesudah	,02353	,05717	,00577	,01207	,03499	4,075	97	,000
Pair LN_Sebelum - 2 LN_Pasca	-,27481	,34117	,03446	-,34321	-,20641	-7,974	97	,000
Pair LN_Sesudah - 3 LN_Pasca	-,29834	,34178	,03453	-,36686	-,22981	-8,641	97	,000

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

1. H2 (sebelum pengumuman dengan setelah pengumuman)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum pengumuman dengan setelah pengumuman kebijakan. Dengan demikian, H2 pada sektor bahan baku diterima.

2. H4 (sebelum pengumuman dengan pasca penerapan)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum pengumuman dengan pasca penerapan kebijakan. Dengan demikian, H4 pada sektor bahan baku diterima.

3. H6 (setelah pengumuman dengan pasca penerapan)

Berdasarkan hasil uji Paired Samples T Tests, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham setelah pengumuman dengan pasca penerapan kebijakan. Dengan demikian, H6 pada sektor bahan baku diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia bereaksi terhadap kebijakan tarif Donald Trump pada sektor pertanian dan sektor bahan baku. Pada periode setelah pengumuman kebijakan (H1 dan H2), harga saham kedua sektor mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini menunjukkan bahwa investor memandang kebijakan tarif sebagai sentimen negatif yang dapat mengganggu perdagangan internasional dan menekan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut sejalan dengan Efficient Market Hypothesis (EMH) yang menyatakan bahwa harga saham akan segera menyesuaikan terhadap informasi baru yang relevan di pasar (Fama, 1970).

Sektor bahan baku menunjukkan penurunan yang lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Hal ini disebabkan sektor bahan baku lebih sensitif terhadap perdagangan global dan pergerakan harga komoditas seperti nikel, emas, dan tembaga (S&P Global, 2025). Sementara itu, sektor pertanian cenderung lebih stabil karena memiliki pasar ekspor yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada Amerika Serikat (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Pada periode setelah penerapan kebijakan (H3 dan H4), harga saham kedua sektor mengalami kenaikan dibandingkan sebelum pengumuman. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pasar mulai pulih setelah ketidakpastian berkurang dan investor memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai dampak kebijakan. Kondisi tersebut didukung oleh meningkatnya harga komoditas global dan stabilisasi perdagangan internasional (ICDX, 2025). Reaksi ini juga sesuai dengan signaling theory yang menjelaskan bahwa perubahan informasi dan kepastian kebijakan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Connelly et al., 2011).

Hasil serupa juga terlihat pada pengujian H5 dan H6, di mana harga saham setelah penerapan lebih tinggi dibandingkan setelah pengumuman. Hal ini menunjukkan bahwa pasar terus melakukan penyesuaian setelah reaksi awal terhadap informasi kebijakan. Fenomena tersebut mendukung teori overreaction yang menyatakan bahwa pasar dapat bereaksi berlebihan pada informasi awal, kemudian melakukan koreksi setelah kondisi menjadi lebih jelas (De Bondt & Thaler, 1985).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap kebijakan tarif berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase penurunan setelah pengumuman hingga fase pemulihan setelah penerapan kebijakan. Selain itu, sektor bahan baku terbukti memiliki respons yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian karena tingkat ketergantungannya yang lebih tinggi terhadap perdagangan internasional dan harga komoditas global.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap kebijakan tarif yang diumumkan oleh Donald Trump pada tahun 2025 pada sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi yang signifikan terhadap kebijakan tersebut, baik pada periode setelah pengumuman maupun setelah penerapan kebijakan.

Pada periode setelah pengumuman kebijakan, harga saham sektor pertanian dan sektor bahan baku mengalami penurunan yang menunjukkan adanya sentimen negatif dan meningkatnya ketidakpastian pasar. Investor menilai kebijakan tarif sebagai informasi yang

dapat menghambat perdagangan internasional dan menekan kinerja perusahaan, sehingga memicu penurunan harga saham. Reaksi penurunan pada sektor bahan baku terlihat lebih kuat dibandingkan sektor pertanian karena sektor ini lebih sensitif terhadap perdagangan global dan pergerakan harga komoditas internasional.

Selanjutnya, pada periode setelah penerapan kebijakan, harga saham kedua sektor mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya proses pemulihan pasar setelah investor memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai dampak kebijakan. Berkurangnya ketidakpastian pasar serta membaiknya sentimen terhadap perdagangan dan harga komoditas global mendorong investor kembali meningkatkan minat terhadap saham pada kedua sektor tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap kebijakan tarif berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase penurunan setelah pengumuman hingga fase pemulihan setelah penerapan kebijakan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa sektor bahan baku memiliki respons yang lebih kuat dibandingkan sektor pertanian karena tingkat ketergantungannya yang lebih tinggi terhadap perdagangan internasional dan harga komoditas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2024). Industri Pengolahan Jadi Sumber Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi. BPS Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7998/industri-pengolahan-jadi-sumber-pertumbuhan-ekonomi-tertinggi?lang=1>
- Alghifari, & Apriwandi. (2025). Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Reaksi Pasar Modal dan Kinerja Saham Subsektor Food and Beverage. *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 29.
- Alif, W., Hermawan, L. H., & Ferdiansyah, M. (2022). Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 02(2018), 102–111. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/azzahra/article/download/1868/1366/4887>
- Amiti, M., Redding, S. J., & Weinstein, D. (2019). The Impact of the 2018 Trade War on U.S. Prices and Welfare. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187–210. <http://www.nber.org/papers/w25672>
- Ardi. (2025). Pertanian di Indonesia: Tantangan dan Peluang untuk Masa Depan. Fakultas Pertanian Universitas Medan
- Area. <https://pertanian.uma.ac.id/2025/01/02/pertanian-di-indonesia-tantangan- dan-peluang-untuk-masa-depan/>
- Asosiasi Sepatu Bakal Hitung Dampak Tarif Trump 32 Persen. (2025). *Kumparan Bisnis*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/asosiasi-sepatu-bakal-hitung- dampak-tarif-trump-32-persen-25RBW8rbyVv>
- Bown, C. P. (2025). US-China Trade War Tariffs: An Up-to-Date Chart. *PIIE*. <https://www.piie.com/research/piie-charts/2019/us-china-trade-war-tariffs- date-chart>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*.
- Cekdollarmu. (2021). Daftar Perusahaan Sektor Pertanian yang tercatat di BEI. *Cekdollarmu*. <https://www.cekdollarmu.eu.org/2021/01/Daftar-Perusahaan-Sektor-Pertanian.html/>